

Tindak Tutur Pada Tuturan Anak Dan Orang Tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda: Tinjauan Pragmatik

Tities Savira Faridzi, Kukuh Elyana, Syamsul Rijal

Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Email: tiviraelisyaputra@gmail.com

ABSTRACT

The results of the study found locutionary speech acts in the form of stating or informing something. Illocutionary speech acts consist of: (1) assertive illocutionary speech acts, including stating, complaining, proposing, and expressing opinions; (2) directive illocutionary speech acts, including ordering, requesting, and giving advice; (3) commissive illocutionary speech acts, including threatening, promising, offering, and expressing ability; (4) expressive illocutionary speech acts, including praising, accusing, apologizing, and insinuating; (5) declarative illocutionary speech acts, including justifying, forbidding, and allowing. Perlocutionary speech acts consist of: making the speech partner know, making the speech partner wait, making the speech partner answer, making the speech partner refuse, making the speech partner happy, making the speech partner work, making the speech partner assume they agree, making the speech partner afraid, making the speech partner disappointed, making the speech partner follow suggestions and activities, making the speech partner believe, encouraging the speech partner, and making the speech partner hopeful. While the politeness scale in the speech of children and parents is the scale of loss and gain, the scale of choice, the scale of indirectness, the scale of authority, and the scale of social distance.

Keywords: *speech act, politeness, children, parent*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik akan berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi terutama dalam hal integrasi dan adaptasi. Kehidupan sosial ditandai oleh adanya komunikasi antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok melalui proses interaksi yang menggunakan bahasa sebagai sebuah media. Komunikasi adalah serangkaian tindak ujar yang dipakai dengan susunan yang teratur untuk menyelesaikan tujuan atau maksud

tertentu. Adanya komunikasi yang terjadi oleh penutur dan lawan tutur maka terjadilah sesuatu yang dinamakan peristiwa tutur dan tindak tutur.

Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan antara pragmatik dengan linguistik karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi pragmatik berfungsi untuk menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal. Pragmatik tidak hanya sekadar mengkaji struktur bahasa saja, tetapi pragmatik mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Pragmatik tentu saja memiliki kaitan

yang sangat erat dengan tindak tutur (speech act) atau berkomunikasi. Pada proses berkomunikasi, setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu yang akan disampaikan kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur merupakan salah satu sumber kajian dari pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks dan pragmatik merupakan bagian linguistik. Pemilihan tuturan yang akan disampaikan oleh seorang penutur bergantung kepada beberapa faktor yang ada, antara lain dalam situasi apa tuturan yang diutarakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang dituturkannya, dan lain-lain.

Menurut pendapat Austin yang dikembangkan oleh Searle (1975) ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya akan menyampaikan sebuah ujaran tetapi juga melakukan tindakan sesuai ujaran tersebut. Pendapat tersebut kemudian dikenal dengan istilah Speech Acts atau tindak tutur. Menurut Austin (1962) ada tiga macam tindak tutur (speech acts), yaitu: locutionary acts (lokusi), ilocutionary acts (ilokusi), dan perlocutionary acts (perlokusi). Ketiga tindak tutur tersebut berlangsung dalam sebuah peristiwa tutur.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda sebagai objek penelitiannya karena beberapa alasan. Pertama, seorang anak mempunyai kewajiban untuk selalu bersikap sopan dan hormat kepada orang tua terutama dalam hal berkomunikasi. Ketika seorang anak berkomunikasi dengan orang tua, maka kesantunan berbahasa yang digunakan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan. Tentunya untuk memberikan pengertian dan dedikasi yang baik kepada anak, orang tua dalam bertutur kepada anaknya harus memiliki norma-norma kesantunan dan kesopanan. Permasalahan yang muncul berdasarkan alasan tersebut adalah tindak tutur pada anak dan orang tua ketika berkomunikasi atau bertutur dalam kehidupan sehari-hari. Bertutur atau berkomunikasi tentunya juga perlu diperhatikan terjadinya kerjasama dan juga prinsip kesopanan yang terjadi pada anak dan orang tua. Permasalahannya dalam bertindak tutur seorang anak, bahasa yang digunakan sering tidak memenuhi prinsip kesopanan yang harus diperhatikan dalam komunikasi. Kedua, Kecamatan tersebut memiliki jumlah perantau atau pendatang dari berbagai daerah dengan suku, budaya, dan bahasa yang telah mengalami

modifikasi atau bercampur aduk dengan bahasa daerah setempat yang kemungkinan banyak ditemukan peristiwa bahasa yang mengandung tindak tutur pada tuturan anak dan orang tua di lingkungan tersebut. Ketiga, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur karena di dalam peristiwa tutur yang menggunakan alat komunikasi bahasa banyak mengandung maksud yang disembunyikan untuk tujuan tertentu walaupun sebagian dari pemakai bahasa itu sering kali tidak menyadarinya. Hal inilah yang menjadi latar belakang untuk mengkaji dan meneliti tindak tutur dengan judul “Tindak Tutur pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda”.

Penelitian ini difokuskan pada dua tujuan, yaitu mendeskripsikan jenis tindak tutur dan mendeskripsikan skala kesantunan pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu. Adapun secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan secara umum mengenai informasi tentang tindak tutur pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang lebih luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (Cruse dalam Cummings 2019:2).

Tarigan (2009:31) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Telaah mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan cara memanfaatkan kalimat-kalimat dengan telaah tindak tutur yang harus menyadari benar-benar betapa pentingnya konteks sebuah ucapan atau ungkapan.

Leech (dalam Wijana, 1996: 10-13) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik yaitu, 1) penutur dan lawan tutur, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, 5) produk sebagai produk tindak verbal.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48)

menjelaskan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi

delapan komponen, yaitu 1) setting and scene, 2) participants, 3) ends: purpose and goal, 4) act sequences, 5) Key; tone or spirit of act, 6) Instrumentalities, 7) Norm of interaction and interpretation, dan 8) genre.

Tindak tutur (speech acts) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Tindak tutur secara mendasar merupakan prasyarat dari pemerolehan bahasa pada umumnya (Djadjasudarma, 2017:53). Menurut Yule (2018:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak

tutur dapat berwujud pertanyaan, perintah, maupun pernyataan (Chaer, 2010:50).

Selanjutnya, Searle (dalam Wijana, 1996:17) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak ilokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Menurut Leech (2015:316) tindak ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Searle (dalam Leech, 2015:163-165) mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima jenis. Lima jenis tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain:

A. Assertif, yaitu bentuk tuturan yang terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

B. Direktif, yaitu bentuk tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

C. Komisif, yaitu bentuk tuturan yang terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul.

D. Ekspresif, yaitu bentuk tuturan yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan

terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

E. Deklarasi, yaitu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.

Adapun pengertian tindak tutur perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efek bagi yang mendengarkan. Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Ibrahim (1993:36) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Selanjutnya, Pada model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech (2015:194-200).

A. Skala kerugian dan keuntungan, yaitu skala yang menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan.

B. Skala pilihan, yaitu skala yang menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.

C. Skala ketidaklangsungan, yaitu skala yang menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.

D. Skala keotoritasan, yaitu skala yang menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.

E. Skala jarak sosial, yaitu skala yang menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan tersebut.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Creswell (dalam Sugiyono, 2018:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan

masalah sosial atau masalah kemanusiaan. proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel. Sementara itu, menurut Mahsun (2012:257) hakikat penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk dapat memahami fenomena sosial termasuk di dalamnya fenomena kebahasaan

Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah metode simak bebas libat cakap atau SLBC. Metode ini dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Adapun untuk analisis data, dipilih tiga jenis analisis yaitu metode agih, metode padan, dan analisis SPEAKING.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan data berupa tuturan-tuturan antara anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.

Data/rekaman: 01
Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat ibu menawarkan minuman kepada anak di teras rumah
Narasumber: (01) Ibu (02) Anak (01): "Ini es sirsak sisa tadi." (02): "Ih, sedikit aja kah undangan tadi pagi? Mau nah segelas besar tapi." (01): "Iya, ambilkan dulu gelasnya sekalian sendok <i>stainless</i> yang udah dicuci."

Data/rekaman: 02
Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat ibu memanggil anak untuk segera masuk ke rumah karena akan azan maghrib.
Narasumber: (01) Ibu (02) Anak (01): "Rico! Sudah mau azan." (02): "Iya, ah! Coba sabar tuloh." (01): "Mana bisa sabar kalo sama kamu itu. Lelet, pang!"

Data/rekaman: 03
Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat seorang anak membantu bapaknya bekerja di tempat pencucian ambal.
Narasumber: (01) Anak (02) Bapak (01): "Dua yang kecil-kecil." (02): "Kamu taro di mana?"

(01): "di rumah"

Data/rekaman: 04
Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat anak dan temannya saling rebutan mainan di depan rumah
Narasumber: (01) Anak (02) Ibu (01): "Dia rusakin nanti." (02): "Ndak, pang itu! Ambil aja lagi mainan abang yang lain biar dikasinya robot-robotan abang." (01): "Nanti ndak dikasi lagi." (<i>menangis</i>)

Data/rekaman: 05
Konteks: Percakapan ini terjadi saat bapak, ibu, dan anak membereskan dagangan di depan tokonya karena hujan.
Narasumber: (01) Anak (02) Bapak (03) Ibu (01): "Pak, tolong dulu. Nggak bisa saya bungkuk, nah." (02): "Biarkan aja, nanti bapak ambil." (03): "Basah itu, bah!"

Data/rekaman: 06
Konteks: Percakapan ini terjadi saat anak memperlihatkan hasil ujian praktik dengan nilai yang bagus
Narasumber: (01) Anak (02) Ibu (01): "Nilai yang kemarin sudah keluar, nah." (02): "Baguslah hasil praktekmu?" (01): "Nggak tau! Cuma dikasi tulisan A+ aja." (02): "Bagus dong."

Data/rekaman: 07
Konteks: Percakapan ini terjadi saat bapak dan anak bekerja di bengkel
Narasumber: (01) Bapak (02) Anak (01): "Tambal sudah di situ aja bannya." (02): "Ndak ngerti aku, nanti salah-salah lagi." (01): "Sini pale urus dulu ini rantainya!" (02): "Kayak apa?" (01): "Kencengin aja." (02): "Mana kain untuk ngencengin?" (01): "Jangan pakai kain!"

Data/rekaman: 08

<p>Konteks: Percakapan ini terjadi saat berbelanja di sebuah warung nasi Padang</p> <p>Narasumber: (01) Ibu (02) Anak (01): “Ayam goreng, kan!” (02): “Yo.” (01): “Pakai sayur juga kah?” (02): “Kasi aja, paling nanti mamak yang makan.” (01): “Iya, lah!”</p>	<p>Data/rekaman: 12</p> <p>Konteks: Percakapan ini terjadi saat ibu dan anak menunggu antrean di sebuah ATM</p> <p>Narasumber: (01) Anak (02) Ibu (01): “Mak, pulang belikan sosis.” (02): “Sosis apa lagi?” (01): “Itu nah.” (02): “Tunggu sebentar pale, mama ini mau ambil uang dulu dalam ATM.” (01): “Ikut masuk.”</p>
<p>Data/rekaman: 09</p> <p>Konteks: Percakapan ini saat bapak meminta anak untuk segera ikut pengajian di dekat rumah.</p> <p>Narasumber: (01) Bapak (02) Anak (01): “Bapak bilangin Mamak nanti, ya.” (02): “Ah, apa-apa Bapak ini, ehh!” (01): “Ke mesjid makanya. Kamu tuh <i>game</i> aja terus main, agama tuh nah dipelajari!” (02): “Habiskan satu ini.”</p>	<p>Data/rekaman: 13</p> <p>Konteks: Percakapan ini terjadi saat Ibu dan Anak sedang membuat kerajinan manik khas Dayak</p> <p>Narasumber: (01) Anak (02) Ibu (01): “Habis yang putih.” (02): “Coba cari di kardus, rasa-rasanya baru minggu lalu beli sekilo. Ada kah?” (01): “Dapat ini, tapi sisa sedikit. Paling dua benang aja habis maniknya.” (02): “Beli eyy dulu kalo gitu, malam tutup itu warungnya.” (01): “Iya, ntar pale.”</p>
<p>Data/rekaman: 10</p> <p>Konteks: Percakapan ini terjadi saat ibu dan anak yang ingin membeli cireng yang lewat di depan rumah</p> <p>Narasumber: (01) Anak (02) Ibu (01): “Mak, mau cireng!” (02): “Baru tadi loh beli.” (01): “Aihh, mau lagi!” (02): “Nanti Adekmu ikut-ikut juga beli, nggak usah gin nanti sore lagi belinya.” (01): “Dua ribu aja.” (02): “Nggak usah, sore aja!” (01): “Aihh.”</p>	<p>Data/rekaman: 14</p> <p>Konteks: Percakapan ini terjadi saat ibu dan anak membuat ketupat</p> <p>Narasumber: (01) Ibu (02) Anak (01): “Sudah berapa yang jadi ketupatnya?” (02): “Aku baru lima.” (01): “Kapan selesainya kalo main <i>HP</i> terus.” (02): “Apa-apa <i>je’</i> ni orang! Aku loh nggak main, ini liat di <i>YouTube</i> caranya. Lupa-lupa aku!” (<i>memperlihatkan handphone ke ibu</i>) (01): “Siapa tau kan?”</p>
<p>Data/rekaman: 11</p> <p>Konteks: Percakapan ini terjadi saat bapak ingin meminta izin ke anak untuk pergi ke acara di Sambutan</p> <p>Narasumber: (01) Bapak (02) Anak (01): “Anu, bapak ke Sambutan besok pagi.” (02): “Ngapain? Siapa yang anter?” (01): “Bawa sendiri motor.” (02): “Ndak usah aja gin ya ! Jauh Sambutan. Luka kemaren aja belum sembuh habis jatuh dari motor.” (01): “Kalo dijemput teman bapak?” (02): “Ya, ndak apa kalo memang dijemput.”</p>	<p>Data/rekaman: 15</p> <p>Konteks: Percakapan ini terjadi saat bapak dan anak sedang berkebun di halaman rumah</p> <p>Narasumber: (01) Bapak (02) Anak (01): “Ais, cangkul yang patah ganggangnya itu bersihkan dulu, ya!” (02): “Udah kok tadi dibersihkan.” (01): “dicuci?” (02): “Nggak!” (01): “Cuci dulu soalnya tanah lumpur.” (02): “Iya, maafkan eyy.”</p>
<p>Data/rekaman: 16</p>	

Konteks: Percakapan ini terjadi saat anak membujuk bapak untuk membuatkan SIM tanpa tes
Narasumber: (01) Anak (02) Bapak (01): “Susah kah bikin SIM?” (02): “Ndak. Tinggal cetak jadi.” (01): “Kalo gitu buat aja. Nanti gagal terus aku.” (02): “Coba dulu baru bilang susah. Dasar penakut aja.” (01): “Aihhh, ya udah pale.”

Data/rekaman: 17
Konteks: Percakapan ini terjadi saat bapak dan anak ingin pergi ke suatu tempat dan terlambat.
Narasumber: (01) Bapak (02) Anak (01): “Nanti aja pulangnye baru diambil, telat sudah ini.” (02): “Lima Menit!” (<i>bermain handphone sambil menunggu</i>) (01): “Ahh, sendiri aja dah kamu!”

Data/rekaman: 18
Konteks: Percakapan ini terjadi saat bapak akan mengantarkan anak ke pondok
Narasumber: (01) Bapak (02) Anak (01): “Is, siap-siap.” (02): “Iya, pak.” (01): “Kapan lagi kamu nanti mau pulang?” (02): “Belum tau.” (01): “Bisalah nanti izin itu untuk acara nikahan mbak mu?” (02): “Kalo lagi nggak ada kegiatan di pondok bisa.”

1. Jenis Tindak Tutur pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat jenis tindak tutur berupa tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi dalam tuturan antara anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda.

A. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu. Pada bab sebelumnya, telah dikatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa perlu

menyertakan konteks tuturan yang terdapat dalam situasi tutur. Tindak tutur lokusi yang dapat diidentifikasi dari tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda serta berdasarkan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya ialah berupa tindak tutur lokusi dalam menyatakan atau menginformasikan sesuatu.

B. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda terdiri atas: (1) tindak tutur ilokusi asertif, meliputi menyatakan, mengeluh, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat; (2) tindak tutur ilokusi direktif, meliputi memerintah, memohon, dan memberi nasihat; (3) tindak tutur ilokusi komisif, meliputi mengancam, menjanjikan, menawarkan, dan menyatakan kesanggupan; (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, meliputi memuji, menuduh, mengucapkan maaf, dan menyindir; (5) tindak tutur ilokusi deklaratif, meliputi membenarkan, melarant, dan mengizinkan.

1. Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda dapat diklasifikasikan menjadi empat macam tindak tutur, yaitu: (1) menyatakan, (2) mengeluh, (3) mengusulkan, (4) mengemukakan pendapat.

2. Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam tindak tutur, yaitu: (1) memohon, (2) memerintah, (3) memberi perintah.

3. Ilokusi Komisif

Berikut ini tindak ilokusi komisif pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda yang dapat diklasifikasikan menjadi empat macam tindak tutur, yaitu: (1) mengancam, (2) menjanjikan, (3) menawarkan, dan (4) menyatakan kesanggupan.

4. Ilokusi Ekspresif

Berikut ini tindak ilokusi ekspresif pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda yang dapat diklasifikasikan menjadi empat macam tindak tutur, yaitu: (1) memuji, (2) menuduh, (3) mengucapkan maaf, dan (4) menyindir.

5. Ilokusi Deklaratif

Berikut ini tindak ilokusi deklaratif pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam tindak tutur, yaitu: (1) membenarkan, (2) melarant, dan (3)

mengizinkan.

Tabel 4.1 Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	No. Data
1.	Ilokusi Asertif	
1.1	Menyatakan	3
1.2	Mengeluh	2
1.3	Mengusulkan	4
1.4	Mengemukakan pendapat	13
2.	Ilokusi Direktif	
2.1	Memerintah	1
2.2	Memohon	5
2.3	Memberi Nasihat	11
3.	Ilokusi Komisif	
3.1	Mengancam	9
3.2	Menjanjikan	10
3.3	Menawarkan	17
3.4	Menyatakan Kesanggupan	18
4.	Ilokusi Ekspresif	
4.1	Memuji	6
4.2	Menuduh	14
4.3	Mengucapkan Maaf	15
4.4	Menyindir	16
5.	Ilokusi Deklaratif	
5.1	Membenarkan	8
5.2	Melarang	7
5.3	Mengizinkan	12

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menghasilkan efek terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Adapun pembahasan tindak tutur perlokusi yang diperoleh dalam tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda, yaitu: (1) membuat mitra tutur tahu, (2) membuat mitra tutur menunggu, (3) membuat mitra tutur menjawab, (4) membuat mitra tutur menolak, (5) membuat mitra tutur senang, (6) membuat mitra tutur mengerjakan, (7) membuat mitra tutur setuju, (8) membuat mitra tutur takut, (9) membuat mitra tutur kecewa, (10) membuat mitra tutur mengikuti, (11) membuat mitra tutur percaya, (12) membuat mitra tutur terdorong, (13) membuat mitra tutur menunggu, dan (14) membuat mitra tutur berharap.

Tabel 4.2 Tindak Tutur Perlokusi pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda

No	Jenis Tindak Tutur Perlokusi	No. Data
1.	Membuat mitra tutur tahu	01, 05
2.	Membuat mitra tutur menunggu	02, 17
3.	Membuat mitra tutur menjawab	03
4.	Membuat mitra tutur menolak	04
5.	Membuat mitra tutur senang	06, 11
6.	Membuat mt. tutur mengerjakan	07, 15
7.	Membuat mitra tutur setuju	08
8.	Membuat mitra tutur takut	09
9.	Membuat mitra tutur kecewa	10
10.	Membuat mitra tutur mengikuti	12, 13
11.	Membuat mitra tutur percaya	14
13.	Membuat mitra tutur terdorong	16
14.	Membuat mitra tutur berharap	18

2. Skala Kesantunan pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda

Hasil penelitian untuk skala kesantunan pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Skala Kerugian dan Keuntungan (*cost-benefit scale*)

Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), data tuturan (05) "Biarkan aja, nanti bapak ambil." Memiliki keuntungan yang lebih tinggi karena penutur menyuruh mitra tutur untuk membiarkan saja masker yang jatuh dan penutur yang akan mengambil sendiri masker yang jatuh. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Sedangkan pada tuturan (01) "Ih, sedikit aja kah undangan tadi pagi? Mau nah segelas besar tapi." Tuturan tersebut termasuk tindak direktif yang hanya menguntungkan diri sendiri. Anak sebagai penutur meminta minuman yang tersisa dengan ukuran gelas besar kepada ibunya sebagai mitra tutur tanpa memperhatikan untung rugi mitra tutur.

b. Skala Pilihan (*optionality scale*)

Berdasarkan skala pilihan (*optionality scale*), data (04) "Ndak, pang itu! Ambil aja lagi mainan Abang yang lain biar dikasinya robot-robotan Abang." Memiliki kesantunan yang lebih tinggi karena Ibu sebagai penutur memberikan

pilihan kepada anaknya sebagai mitra tutur daripada data (07) “*Sini pale urus dulu ini rantainya!*” yang dituturkan oleh bapak sebagai petutur tidak memberikan kelonggaran pilihan.

c. Skala Ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Berdasarkan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), tuturan pada data (14) “*Dapat ini, tapi sisa sedikit. Paling dua benang aja habis maniknya.*” Memiliki kesantunan yang lebih tinggi karena tuturan tersebut secara tidak langsung memberitahukan bahwa yang manik yang tersisa tidak banyak dan harus segera di beli lagi. Sedangkan tuturan pada data (16) “*Ais, cangkul yang patah ganggangnya itu bersihkan dulu, ya!*” yang menunjukkan kelangsungan bapa dalam menyuruh anak sebagai mitra tutur untuk membersihkan cangkul yang kotor karena tanah ber lumpur.

d. Skala Keotoritasan (*authority scale*)

Berdasarkan skala keotoritasan (*authority scale*), tuturan pada data (08) “*Kasi aja, paling nanti Mamak yang makan.*” Memiliki kesantunan yang lebih tinggi karena tuturan yang disampaikan oleh anak dan ditujukan kepada ibunya menunjukkan rasa hormat. Sedangkan tuturan pada data (02) “*Mana bisa sabar kalo sama kamu itu. Lelet, pang!*” yang diucapkan ibu kepada anak menunjukkan keotoritasan. Pada tuturan tersebut, juga terdapat pada kata **Lelet** yang menunjukkan ibu memiliki keotoritasan yang lebih tinggi sebagai orang tua.

e. Skala Jarak Sosial (*social distance scale*)

Berdasarkan skala jarak sosial (*social distance scale*) tuturan pada data (18) “*Iya, Pak.*” Memiliki kesantunan yang lebih tinggi karena tuturan tersebut menggunakan bentuk kesantunan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Sedangkan, tuturan pada data (15) yakni “*Apa-apa je’ ni orang. Aku loh nggak main, ini liat di YouTube caranya. Lupa-lupa aku!*” yang dituturkan anak kepada ibunya dianggap kurang santun. Selain itu, tuturan tersebut bernada mengejek dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada ibu sebagai orang tua.

3. Hubungan Skala Kesantunan dengan Pengajaran Bahasa di Lingkungan Informal

Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa pengajaran bahasa di lingkungan informal khususnya dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh pada hasil skala kesantunan tindak tutur pada tuturan anak dan orang tua di Kecamatan

Samarinda Seberang Kota Samarinda. Lingkungan informal ini meliputi berbagai situasi seperti ketika berkomunikasi di rumah bersama keluarga, komunikasi bersama sahabat maupun dengan orang lain, komunikasi di pasar, di kantor, atau di mana saja serta berbagai situasi lain yang terjadi secara alami. Lingkungan informal yang terjadi secara alami dan frekuensinya lebih besar daripada lingkungan formal, membuat lingkungan informal lebih banyak berperan jika dibandingkan dengan lingkungan formal dalam hal pembelajaran bahasa. Adapun contoh hubungan skala kesantunan dengan pengajaran bahasa di lingkungan informal khususnya dalam lingkungan keluarga sebagai berikut.

Pertama, hubungan skala kesantunan tipe keotoritasan dengan pengajaran bahasa di lingkungan informal dapat dilihat pada data tuturan (08) Memiliki kesantunan yang lebih tinggi karena tuturan yang disampaikan oleh anak dan ditujukan kepada ibunya menunjukkan rasa hormat. Sedangkan tuturan pada data (02) yang diucapkan ibu kepada anak menunjukkan keotoritasan. Pada tuturan tersebut, juga terdapat pada kata **Lelet** yang menunjukkan ibu memiliki keotoritasan yang lebih tinggi sebagai orang tua.

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa data tuturan (08) memiliki tingkat kesantunan atau kesopanan yang lebih tinggi daripada data tuturan (02). Hal ini dikarenakan diksi sang penutur yang dituturkan oleh tuturan pada data (08) lebih halus dan sopan, sedangkan tuturan (01) kurang sopan dan ragam bahasa yang digunakan seperti percakapan kepada sesama teman sebaya bukan selayaknya kepada anak. Dengan demikian, dapat dipahami bila tuturan-tuturan tersebut adalah pembiasaan dalam pengajaran bahasa yang dilakukan di rumah dan penutur kurang memperhatikan sopan atau tidaknya tuturan tersebut.

Kedua, Pertama, hubungan skala kesantunan tipe jarak dan sosial dengan pengajaran bahasa di lingkungan informal dapat dilihat pada data tuturan (18) Memiliki kesantunan yang lebih tinggi karena tuturan tersebut menggunakan bentuk kesantunan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Sedangkan, tuturan pada data (14) yang dituturkan anak kepada ibunya dianggap kurang santun. Selain itu, tuturan tersebut bernada mengejek dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada ibu sebagai orang tua.

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa data tuturan (18) memiliki tingkat kesantunan atau kesopanan yang lebih tinggi daripada data tuturan

(14). Hal ini dikarenakan diksi sang penutur yang dituturkan oleh tuturan pada data (18) lebih halus dan sopan saat berbicara kepada orang tua, sedangkan tuturan (14) kurang sopan dan terkesan mengejek orang tua dengan sebutan yang tidak pantas serta ragam bahasa yang digunakan seperti percakapan kepada sesama teman sebaya bukan selayaknya kepada orang tua. Dengan demikian, dapat dipahami bila tuturan-tuturan tersebut adalah pembiasaan dalam pengajaran bahasa yang dilakukan di rumah dan penutur kurang memperhatikan sopan atau tidaknya tuturan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun beberapa hal yang dimaksud, sebagai berikut.

Tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur lokusi berupa menyatakan atau menginformasikan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi pada tuturan anak dan orang tua yang ditemukan, yaitu: (1) tindak tutur ilokusi asertif, meliputi menyatakan, mengeluh, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat; (2) tindak tutur ilokusi direktif, meliputi memerintah, memohon, dan memberi nasihat; (3) tindak tutur ilokusi komisif, meliputi mengancam, menjanjikan, menawarkan, dan menyatakan kesanggupan; (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, meliputi memuji, menuduh, mengucapkan maaf, dan menyindir; (5) tindak tutur ilokusi deklaratif, meliputi membenarkan, melarang, dan mengizinkan.

Tindak tutur perlokusi yang ditemukan, yaitu: membuat mitra tutur tahu, membuat mitra tutur menunggu, membuat mitra tutur menjawab, membuat mitra tutur menolak, membuat mitra tutur senang, membuat mitra tutur mengerjakan, membuat mitra tutur menganggap setuju, membuat mitra tutur takut, membuat mitra tutur kecewa, membuat mitra tutur mengikuti saran maupun kegiatan, membuat mitra tutur percaya, membuat mitra tutur terdorong, dan membuat mitra tutur berharap.

Skala kesantunan yang ditemukan pada tuturan anak dan orang tua yaitu, skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi.** 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina.** 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise.** 2019. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. Fatimah.** 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dylgjeri, Ardita.** 2017. *Analysis Of Speech Acts In Political Speeches*. *European Journal of Social Science Studies*, (online), Vol. 2, Issue 2. (<https://www.oapub.org/soc/index.php/EJSSS/article/view/66/187>, diakses 11 Mei 2021)
- Gracia, Ernesto Wong.** 2019. *Toward a Pragmatic Account and Taxonomy of Valuative Speech Acts*. John Benjamins Publishing Company, (online), Vol. 29, Issue 1. (<https://www.jbe-platform.com/content/journals/10.1075/prag.17045.won>, diakses 11 Mei 2021)
- Ibrahim, Abd. Syukur.** 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Idrus, Muhammad.** 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi II*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey.** 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan.** 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Mahsun.** 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. 6 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad.** 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Rahardi, R. Kunjana.** 2019. *Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif Cyberpragmatics*. *Jurnal bahasa, sastra, dan pengfajarannya*, (online), Vol.3, No.2, (<https://core.ac.uk/download/pdf/333900111.pdf>, diakses 12 Juni 2022)
- Saifudin, Ahmad.** 2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. *Jurnal bahasa, sastra, dan buday*, (online), Vol.15, No.1 (<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2382>, diakses 13 Juni 2022)
- Siddiq, Mohammad.** 2019. *Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, (online), Vol.2, No.2, (<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2868/1605>, diakses 13 Juni 2022)
- Sudaryanto.** 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur.** 2009. *Pengajaran Pragmatik*.

Bandung: Angkasa.

Tersiana, Andra. 2018. Metode Penelitian.
Yogyakarta: Start Up.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik.
Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2018. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.